PENDIDIKAN, PEMBEBASAN, PERUBAHAN SOSIAL

Karya Paulo Freire
(Terjemahan Oleh Mien Joebhaar)

BOOK REPORT

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Tugas
Mata Kuliah : Teori, Proses Dan Konteks Sosial Budaya Pendidikan
Dosen Pembina :
Prof. Dr. H. Suwarma Al Muchtar, S.H.
Prof. Dr. Hj. Ranidar Darwis

Oleh :

UCUP SUPRIATNA (049416)
GUAN NAN (049524)
WARIYA ZAKARILYA (049557)

PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN KURIKULUM (S2)
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
BANDUNG
2004

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya laporan buku yang berjudul : “*Pendidikan, Pembebasan, Perubahan Sosial*” karya Paulo Freire yang diterjemahkan dari buku aslinya berjudul :*PEDAGOGY OF THE OPPRESSED*” (1972) oleh Mien Jobbhaar dan disunting oleh Dick Hartoko dengan penerbit PT. Sangkala Pulsar, Jakarta tahun 1984, telah dapat terselesaikan.

Walaupun buku ini sudah tidak tergolong baru, penyusun merasa buku ini akan sangat bermanfaat dalam pengembangan landasan sosial budaya pendidikan, karena memberikan dasar pendidikan bagi pembebasan manusia dari kaum tertindas dengan sistem pendidikan yang mengutamakan kepentingan anak didik.

Kepada dosen pembina, Prof. Dr. H. Suwarma Al Muchtar, S.H dan. Prof.Dr.Hj.Ranidar Darwis, penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih atas bimbingan dan arahnya khususnya dalam mata kuliah Teori, Proses Dan Konteks Sosial Budaya Pendidikan.

Akhirnya penulis berharap upaya yang kecil ini akan bermanfaat khususnya bagi penulis dan upaya pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya.

Bandung, Nopember 2004

Penyusun

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I. PENDAHULUAN	
BAB II. RUMUSAN ISI POKOK BUKU	
BAB III. KESIMPULAN.....	
BAB IV. KOMENTAR	

BAB I

PENDAHULUAN

Sampai saat ini kondisi negara berkembang dihadapkan pada masalah-masalah yang hampir sama sifatnya. Kebangkitan negara berkembang yang sempat menjadi wacana hancur dengan adanya krisis ekonomi yang telah mengguncangkan negara berkembang. Terlebih negara kita Indonesia, sampai saat ini dampak dari krisis ekonomi itu masih terasa bahkan melahirkan krisis multidimensional yang perlu mendapat perhatian dan proses penyadaran dari seluruh masyarakat Indonesia.

Praktek penindasan oleh negara maju, dengan dibungkus apapun namanaya, sadar atau tidak sadar dan mau tidak mau masih berlangsung sampai saat ini dan akan terus berlangsung. Hal ini terjadi karena negara maju lebih menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi terutama teknologi informasi sehingga mereka memegang kendali dalam pergaulan dunia internasional.

Ketergantungan negara berkembang kepada negara maju terutama dalam bidang ekonomi semakin memperburuk keadaan sehingga dehumanisasi terus berlanjut dan proses kebangkitan dunia berkembang terus akan dipertahankan oleh mereka yang tidak menginginkan adanya humanisasi, kebangkitan dan pembebasan manusia dari penindasan.

Kondisi ini perlu adanya penyadaran dari negara berkembang dengan menginginkan pembebasan dan perubahan sosial sehingga ketergantungan kepada negara maju dapat dihentikan. Upaya pembebasan dan kebangkitan dapat terjadi bila penguasaan ilmu dan teknologi dapat dicapai. Proses ini dapat dilaksanakan dengan proses pendidikan yang baik yang dapat memberikan arti bagi peserta didik tentang pembebasan, dan perubahan sosial.

BAB II

RUMUSAN ISI POKOK BUKU

BAB 1

Humanisasi senantiasa menjadi masalah utama manusia bahkan mulai menjadi suatu keprihatinan. Keprihatinan tentang humanisasi segera menjurus kepada pengakuan adanya dehumanisasi, tidak saja sebagai kemungkinan ontologi, melainkan juga sebagai realitas historis.

Walaupun humanisasi dan dehumanisasi keduanya merupakan alternatif yang nyata, namun yang menjadi panggilan utama manusia hanyalah humanisasi. Panggilan humanisasi senantiasa diingkari, namun pengingkaran ini justru menegaskan adanya humanisasi. Ia dirintangi oleh ketidakadilan, oleh penyalahgunaan, oleh penindasan serta oleh kekerasan para penindas. Humanisasi ditegaskan oleh dambaan kaum tertindas akan kemerdekaan dan keadilan, serta oleh perjuangan untuk mendapatkan kembali martabat humanisasi yang telah hilang.

Dehumanisasi tidak hanya menandai orang-orang yang martabat humanisasinya terenggut, melainkan juga (sekali dengan cara lain) mereka yang telah merenggutkannya, dan memperkosa panggilan untuk menjadi manusia yang lebih utuh. Perjuangan humanisasi akibat lahirnya sifat kekerasan dalam diri penindas, yang seterusnya merenggut martabat manusia dari kaum tertindas.

Karena dehumanisasi merusak bakat manusia menjadi manusia yang utuh, maka lambat laun keadaan ini mendorong kaum tertindas untuk melawan fihak yang menjadikan mereka demikian. Agar perjuangan ini berarti, dalam usaha mencari sifat kemanusiaan yang telah direnggutkan itu, kaum tertindas hendaknya jangan menindas fihak yang menindas mereka, melainkan malah memulihkan martabat kemanusiaan pada kedua belah fihak.

Maka, yang merupakan panggilan historis dan manusiawi yang mulia bagi kaum tertindas ialah membebaskan diri sendiri maupun para penindas. Kaum yang menindas dan memperkosa, berdasarkan kekuasaan mereka tidak dapat menemukan dalam kekuasaan itu, kekuatan untuk membebaskan baik kaum tertindas maupun diri mereka. Hanya kekuasaan yang timbul dari kelemahan golongan tertindas yang cukup kuat untuk membebaskan kedua-duanya. Jika diadakan usaha untuk “merperlunak” hati

fihak penindas demi menghormati kelemahan kaum tertindas, hampir selalu terwujud dalam bentuk kemurahan hati yang palsu, dan memang usaha macam ini tak pernah melampaui taraf tersebut. Agar senantiasa mendapat kesempatan untuk menyatakan “kemurahan hati” mereka, kaum penindas terpaksa juga melestarikan ketidakadilan.

Kemurahan hati yang sejati terdiri justru atas perjuangan melawan sebab musabab yang memupuk kemurahan hati yang palsu itu. Kemurahan hati yang palsu memaksa orang-orang yang penakut dan tertekan, sampah kehidupan, untuk menadahkan tangan mereka. Kemurahan hati yang sejati berusaha agar tangan-tangan itu – entah tangan perorangan ataupun tangan bangsa-bangsa – makin lama makin kurang sering perlu ditadahkan untuk meminta-minta, sehingga tangan itu makin lama makin menjadi tangan manusia sungguh-sungguh, yang bekerja dan sambil bekerja mengubah dunia.

Dalam perjuangan ini, pada tahap pertama seringkali bahkan selalu, kaum tertindas bukannya mendambakan pembebasan, melainkan cenderung untuk bahkan masuk barisan kaum penindas atau “sub penindas”. Akar-akar struktur pemikiran mereka dibentuk oleh kontradiksi-kontradiksi yang terdapat dalam situasi eksistensi kongkrit yang telah mewujudkan diri mereka.

Oleh karena, pelajaran serta keinginan untuk belajar ini harus datang dari kaum tertindas sendiri serta orang-orang yang betul-betul berada di fihak mereka. Dalam berjuang untuk memulihkan martabat kemanusiaan mereka, sebagai perorangan ataupun sebagai suatu bangsa, mereka berusaha memulihkan kemurahan hati yang sebenarnya. Maka pendidikan bagi kaum tertindas harus ditempa *dengan* dan bukan *untuk* kaum tertindas (entah mereka sebagai perorangan ataupun sebagai rakyat) dalam perjuangan mereka untuk merebut kembali sifat kemanusiaan yang telah direnggut.

Ilmu pendidikan bagi kaum tertindas, yang dijiwai oleh kemurahan hati yang sungguh-sungguh humanistik (bukan belas kasih sesama manusia), menampilkan diri sebagai pendidikan manusia. Ilmu pendidikan yang mulai dengan kepentingan egois kaum penindas (egoisme yang berkedok kemurahan hati secara paternalistik) dan menjadikan kaum tertindas objek dari belas kasih sesama manusia, tetap mempertahankan serta merupakan penjelmaan dari penindasan. Ia merupakan alat untuk melakukan dehumanisasi. Inilah sebabnya pendidikan kaum tertindas tidak dapat dikembangkan oleh kaum penindas. Karena kaum tertindas tidak mempunyai kekuasaan politik untuk menerapkan pendidikan pembebasan, maka pendidikan harus

melalui proyek-proyek pendidikan yang harus dilaksanakan bersama oleh kaum tertindas, bukan pendidikan sistematis yang hanya dapat diubah berdasarkan kekuasaan politik.

Dalam tahap pertama pendidikan harus menghadapi persoalan mengenai kesadaran kaum tertindas dan penindas, persoalan orang-orang yang menindas serta orang-orang yang menanggung penindasan. Harus diperhitungkan tingkah laku, pandangan hidup serta etika mereka.

Suatu kesulitan khusus dalam perjuangan pembebasan kaum tertindas adalah :

1. Sifat ganda kaum tertindas, mereka itu merupakan makhluk penuh kontradiksi dan terbagi-bagi, mereka dibentuk oleh dan hidup di dalam situasi konkrit, penuh penindasan dan kekerasan. Disatu sisi mereka menginginkan pembebasan dan benci penindasan tetapi di sisi lain mereka berbaur dengan kaum penindas dan dengan rasa tertarik pada gaya hidup dan pola penindasan sehingga memunculkan penindas baru. Oleh karena itu penting sekali bahwa kaum tertindas memulai perjuangannya untuk menghapus kontradiksi yang menjerat mereka. Kontradiksi ini akan terhapus dengan munculnya manusia baru yang tidak menjadi penindas ataupun yang tertindas. Jika tujuan kaum tertindas adalah menjadi manusia seutuhnya, tujuan itu tidak akan tercapai hanya dengan membalik keadaan kontradiksi itu saja dengan mempertukarkan kutub belaka.
2. Mengecilkan arti diri merupakan ciri lain dari kaum tertindas, yang disebabkan karena pendapat kaum penindas tentang diri mereka telah masuk dalam kalbunya sendiri. Hanya pada saat kaum tertindas mengetahui hal ihwal penindas mereka dan terjun ke dalam perjuangan teratur demi pembebasan diri mereka sendiri mereka akan mulai percaya akan dirinya sendiri. Penemuan ini tak mungkin diperoleh dengan akal budi saja melainkan harus melibatkan tindakan, pun ini tak dapat dibatasi pada tingkat aktifitas belaka, tetapi harus mencakup pemikiran serius.

Dialog yang bersifat kritis dan membebaskan mengandaikan tindakan, dialog tersebut harus diadakan dengan kaum tertindas pada sembarang tahap perjuangan pembebasan mereka. Isi dialog tersebut seharusnya bervariasi sejajar dengan kondisi historis mereka dan menurut taraf kaum tertindas mampu melihat realitas.

Aksi politik dari pihak kaum tertindas harus menjadi aksi pendidikan dalam arti kata sejati, maka dari itu harus mewujudkan aksi bersama kaum tertindas. Aksi pembebasan harus mengakui ketergantungan sebagai titik lemah dan melalui refleksi

dan aksi harus berusaha merubahnya menjadi sikap berdikari. Pembebasan kaum tertindas adalah pembebasan manusia, bukan pembebasan benda. Karena itu seperti tak ada orang yang mendapat kebebasan atas usaha diri sendiri saja, demikian juga ia tak dapat dicapai oleh setengah manusia. Setiap usaha untuk memperlakukan manusia sebagai setengah manusia hanya merenggut kemanusiannya, akibat penindasan yang menimpa diri mereka, proses pembebasan mereka tak boleh menggunakan metode-metode dehumanisasi.

Oleh karena itu metode yang tepat yang sebaiknya digunakan pimpinan revolusioner bukanlah “propaganda pembebasan”. Juga tak dapat hanya “mencangkakan” ke dalam diri kaum tertindas suatu kepercayaan akan kebebasan, dengan maksud hendak memperoleh kepercayaan mereka. Metode yang tepat ialah dialog. Keyakinan kaum tertindas bahwa mereka harus memperjuangkan kemerdekaan mereka bukanlah merupakan hadiah dari pimpinan revolusioner, melainkan merupakan hasil dari konsientisasi (penyadaraan) mereka sendiri.

Pemikiran-pemikiran ini adalah untuk mempertahankan ciri pedagogis maha tinggi dari revolusi. Pada setiap zaman pemimpin-pemimpin revolusioner yang menegaskan bahwa kaum tertindas harus menerima perjuangan untuk kemerdekaannya – ini sudah gamblang. Secara implisit juga mengakui bahwa perjuangan itu ada aspek pendidikannya. Akan tetapi, banyak di antara pemimpin-pemimpin ini (mungkin disebabkan oleh prasangka wajar yang dapat dimengerti terhadap ilmu pendidikan), akhirnya menggunakan metode-metode pendidikan yang digunakan oleh kaum penindas. Mereka mengesampingkan faktor pendidikan dalam proses pembebasan, tetapi mempergunakan propaganda untuk meyakinkan.

Perjuangan mulai dengan kesadaran manusia bahwa mereka telah dihancurkan. Propaganda, manajemen, manipulasi – yang semua merupakan alat untuk melaksanakan dominasi – tidak dapat digunakan sebagai alat untuk melaksanakan rehumanisasi. Satu-satunya alat yang efektif adalah pendidikan yang memanusiakan, ini berarti pimpinan revolusioner mengadakan hubungan dialog terus-menerus dengan kaum tertindas. Dalam pendidikan yang memanusiakan metode tidak lagi menjadi alat yang oleh para guru (dalam hal ini pimpinan revolusioner) dapat digunakan untuk memanipulasi para pelajar (kaum tertindas), karena metode itu mengungkapkan kesadaran para pelajar itu sendiri.

Suatu pimpinan revolusioner oleh karena itu harus menyelenggarakan pendidikan yang co-internasional, yaitu bersama-sama terarah pada kenyataan. Guru dan pelajar (pimpinan dan rakyat), sama-sama menuju realitas, sama-sama merupakan subjek, tidak hanya dalam tugas menelanjangi kenyataan, dan dengan demikian mulai mengenalnya dengan kritis, tetapi juga dengan tugas menciptakan kembali pengetahuan itu.

BAB 2

Suatu analisa yang cermat mengenai hubungan guru-pelajar pada tingkat manapun, di dalam atau di luar sekolah, mengungkapkan wataknya yang pada dasarnya cerita. Hubungan ini mencakup seorang subjek yang menceritakan (guru) dan objek (pelajar) yang mendengarkannya dengan sabar. Isinya, apakah mengenai nilai-nilai atau dimensi realitas empiris, dalam diceritakan cenderung menjadi hambar dan kaku. Pendidikan umumnya menderita penyakit cerita ini.

Guru membicarakan realitas, seolah realitas itu bergerak, bersifat statis, terkotak-kotak dan dapat diramaikan. Atau mungkin juga ia menguraikan suatu pokok yang sama sekali asing bagi pengalaman hidup pelajarnya. Tugasnya adalah untuk “mengisi” para pelajar dengan isi kisahnya – isi yang lepas dari realitas, dan berhubungan dengan keseluruhan yang telah menimbulkannya, dan yang dapat memperdalam artinya. Kata-kata dikosongkan dari isi kongkritnya, lalu merupakan serangkaian kata-kata kosong, jauh dari kenyataan serta menjauhkan kenyataan.

Bercerita (dengan guru sebagai tukang cerita) mendorong si pelajar secara mekanis menghafal isi cerita bersangkutan. Malah lebih buruk, mereka dijadikan semacam tong, tempat penyimpanan yang harus diisi oleh guru. Semakin lengkap ia mengisi tempat penyimpanan itu, makin baik reputasinya sebagai guru. Makin patuh pelajar-pelajar membiarkan diri mereka untuk diisi, makin dipuja mereka sebagai murid teladan.

Dengan demikian pendidikan menjadi perbuatan menyimpan, dengan pelajar sebagai celengan dan guru sebagai penyimpan. Guru bukannya berkomunikasi, melainkan mengadakan pengumuman serta “menyetor simpanan” yang oleh pelajar diterima dengan sabar, dihafalkan dan diulangi. Inilah yang disebut sebagai “Pendidikan Sistem Bank”

Dalam konsep sistem bank dalam pendidikan, pengetahuan merupakan hadiah yang dianugerahkan oleh orang-orang yang menganggap dirinya sebagai yang berpengetahuan, kepada orang-orang yang mereka anggap tak tahu sesuatu apapun. Dengan memproyeksikan kebodohan pada orang lain, suatu ciri dari ideologi penindasan, pendidikan dan pengetahuan sebagai proses penyelidikan ditolak.

Sesungguhnya kepentingan para penindas terletak dalam “mengubah” kesadaran kaum tertindas, dan bukan keadaan yang menindas mereka, karena semakin berhasil kaum tertindas didorong untuk menerima keadaan, semakin mudah mendominasi mereka. Guna mencapai tujuan ini, kaum penindas menggunakan konsep sistem bank untuk pendidikan berkaitan dengan aparat aksi sosial paternalistik yang memberikan kepada kaum tertindas julukan “penerima pelayanan kesejahteraan sosial”.

Orang-orang yang menggunakan sistem bank sadar atau tidak sadar (karena terdapat tak terhitung banyaknya guru-pegawai bank- yang beritikad baik yang tidak menyadari bahwa mereka hanya merenggut sifat manusiawi seseorang), tidak melihat bahwa bahan-bahan yang mereka berikan itu sendiri mengandung kontradiksi-kontradiksi mengenai realitas. Akan tetapi, lambat laun kontradiksi-kontradiksi ini mengakibatkan bahwa pelajar yang dahulu pasif saja, jadi memberontak terhadap usaha penjinakan diri mereka serta usaha menjinakan realitas.

Seorang pendidik revolusioner yang humanis, berupaya agar pelajar-pelajar melakukan pemikiran kritis serta usaha saling memanusiaikan. Usahnya harus dihidupi oleh keyakinan mendalam terhadap manusia dan daya kreatifnya. Untuk mencapai ini, dalam hubungannya dengan pelajar-pelajar ia harus menjadi rekan mereka. Dalam pendidikan sistem bank tidak mengenal hubungan rekan semacam itu.

Masyarakat revolusioner tidak boleh mengambil alih metode-metode pendidikan yang diterapkan pada pendidikan sistem bank yang dikembangkan kaum penindas. Masyarakat revolusioner yang menerapkan sistem bank telah salah pedoman ataupun tak percaya akan sesama manusia. Sayang sekali, orang-orang yang menyokong cita-cita pembebasan itu sendiri dilingkupi serta dipengaruhi oleh iklim yang menimbulkan sistem bank, dan seringkali tidak melihat makna sebenarnya dari sistem itu serta kekuatannya yang merendahkan martabat manusia.

Orang yang sungguh-sungguh mengikat diri pada pembebasan menolak konsep sistem bank secara keseluruhan, dan menerima sebagai penggantinya konsep mengenai

manusia sebagai makhluk sadar, dan kesadaran sebagai kesadaran yang ditujukan terhadap dunia. Mereka harus melepaskan tujuan pendidikan untuk mengadakan simpanan dan menggantinya dengan mengemukakan problema manusia dengan hubungannya dengan dunia luar.

Pendidikan yang membebaskan membimbing anak didik untuk mengenal dan mengetahui, bukan menerima perpindahan bahan-bahan kererangan. Ia merupakan situasi pelajaran dengan objek yang dapat dikenal (sama sekali bukan tujuan akhir dari tindakan mengenal) menjadi perantara bagi pelaku pengenalan – yaitu di satu pihak guru dan di pihak lain pelajar. Maka oleh karena itu, melaksanakan pendidikan dengan mengemukakan problema pertama-tama menuntut agar kontradiksi guru-pelajar dipecahkan. Hubungan dialog – yang mutlak perlu bagi kapasitas pelaku pengenalan untuk bekerja sama dalam melihat objek yang sama untuk dikenal.

Pendidikan dengan sistem mengemukakan masalah, memecah pola vertikal yang merupakan ciri khas pendidikan sistem bank, akan tetapi hanya dapat memenuhi fungsinya mengenai praktek pembebasan, jika ia dapat mengatasi kontradiksi tersebut di atas. Melalui dialog, kontradiksi antara guru dan anak didik akan hilang. Guru tidak lagi merupakan sekedar orang yang mengajar, melainkan orang yang dalam dialog dengan pelajar juga belajar sedangkan para pelajar sambil belajar juga mengajar. Mereka bersama-sama jadi bertanggung jawab atas suatu proses pertumbuhan bagi semua yang terlibat. Dalam proses ini argumen yang berdasar wewenang tidak lagi berlaku, agar bisa jalan, wewenang harus terdapat di pihak kebebasan, bukan melawannya. Di sini, tidak ada yang mengajar orang lain, pun tidak ada yang belajar sendiri. Manusia saling mengajar dengan perantaraan dunia, oleh objek-objek yang dapat dikenal, yang dalam pendidikan sistem bank dipunyai oleh guru-guru.

Pendidikan sebagai praktek kebebasan, sebagai berlawanan dengan pendidikan sebagai praktek dominasi, menyangkal bahwa manusia itu abstrak, terisolasi, tersendiri dan tidak berhubungan dengan dunia, ia akan menyangkal bahwa dunia terdapat sebagai realitas, terpisah dari manusia.

Dalam sistem pendidikan penyajian mengemukakan masalah, manusia meningkatkan daya persepsi kritis tentang cara eksistensinya di dalam dunia yang menjadi pendamping serta wadah mereka mendapati diri mereka. Mereka sampai melihat dunia bukan sebagai suatu realitas statis, tetapi sebagai suatu realitas dalam proses, dalam transformasi.

Pendidikan yang menyajikan problema mengakui manusia sebagai makhluk dalam proses *menjadi*- sebagai makhluk yang tidak lengkap, tidak selesai dan yang berada dalam realitas yang juga tidak selesai. Dalam ketidaklengkapan serta kesadaran inilah tertanam akar pendidikan sebagai manifestasi yang semata-mata bersifat manusiawi. Sifat tak selesai manusia serta sifat realitas yang selalu dalam transformasi berakibat bahwa pendidikan harus merupakan suatu kegiatan yang terus menerus.

Pendidikan yang menyajikan masalah memaparkan hari depan yang bersifat revolusioner. Oleh karena itu ia mengandung ramalan (dan karena itu mengandung harapan) dan sesuai dengan watak manusia yang menyejarah.

Pendidikan yang mengajukan masalah, sebagai praxis pembebasan manusiawi, menandakan bahwa manusia yang didominasi harus berjuang demi emansipasi mereka. Untuk maksud itu, ia memberi guru dan pelajar kesempatan menjadi subjek dalam proses pendidikan dengan jalan mengatasi kesewenang-wenangan dan intelektualisme yang mengalienasikan manusia, ia juga menjadikan manusia mampu untuk mengatasi persepsi palsu mereka tentang realitas.

Pendidikan yang mengajukan masalah tidak menguntungkan (dan tidak dapat menguntungkan) kepentingan kaum penindas. Dalam proses revolusioner para pemimpin tidak dapat menggunakan sistem bank sebagai suatu tindakan sementara, dengan dalih bahwa ini lebih mudah serta dengan maksud untuk kelak berbuat dengan cara yang betul-betul revolusioner. Tetapi mereka harus bersifat revolusioner- artinya mengadakan dialog – semenjak semula tanpa harus menunggu.

BAB 3

Hakekat dari dialog ialah kata, namun kata lebih dari sekedar alat bantu terjadinya dialog. Di dalam suatu kata, terdapat dua dimensi, yaitu perefleksian dan tindakan. Dalam interaksi yang radikal sifatnya, sehingga jika salah satu dikorbankan, maka yang lain serentak menderita. Tiada kata sejati yang tidak sekaligus menjadi suatu praxis (kata kerja). Oleh karena itu, menuturkan kata yang benar berarti mentransformasi dunia. Mengeluarkan kata-kata ialah hak setiap manusia. Dialog merupakan pertemuan antara sesama manusia, dengan perantaraan dunia, untuk memberi nama kepada dunia itu. Karena itu tidak mungkin terjadi dialog antara orang-

orang yang tidak menginginkannya. Dengan demikian, dialog merupakan suatu kebutuhan ekstsistensial bagi manusia. Namun dialog tidak dapat dipaksakan kepada orang lain. Tidak dapat pula memaksakan atau mendominasi suatu isi dialog kepada orang lain.

Tetapi dialog tidak akan terjadi tanpa cinta kasih yang mendalam terhadap dunia dan manusia. Cinta adalah dasar bagi dialog. Cinta mendasari tindakan yang penuh keberanian. Cinta merupakan ikatan diri terhadap cita-cita pembebasan. Cinta berarti murni dan tanpa manipulasi atau menipu. Sehingga jika seseorang tidak mencintai dunia, tidak mencintai kehidupan, tidak mencintai sesama manusia, maka orang tersebut tidak dapat melakukan dialog.

Dialog juga tidak akan berkembang tanpa kerendahan hati. Dialog tidak dapat dilaksanakan dalam keangkuhan. Dialog merupakan pertemuan antara manusia yang ditujukan sebagai tugas bersama untuk belajar dan bertindak. Dalam dialog harus dapat menerima pendapat orang lain. Menganggap bahwa diri sendiri masih kurang jauh dari kesempurnaan.

Selanjutnya dialog memerlukan kepercayaan mendalam terhadap manusia, kepercayaan bahwa ia mampu membuat dan membuat kembali, mencipta dan mencipta kembali, kepercayaan menjadi manusia yang lebih utuh. Hal yang merupakan hak asasi manusia.

Dengan berakar pada cinta, kerendahan hati, serta kepercayaan, dialog menjadi hubungan horizontal yang secara logis menjadikan para pesertanya menjadi saling percaya. Kemudian setelah itu barulah dalam dialog itu tercipta sebuah harapan dan tujuan yang akan dicapai selanjutnya.

Dialog tidak akan tercipta dalam suasana keputusasaan. Dialog haruslah bersifat kritis positif. Dalam pendidikan, sifat dialog ialah sebagai praktek pembebasan yang

tidak mulai pada saat guru-pelajar bertemu dengan pelajar-guru dalam situasi pendidikan, melainkan jika yang pertama bertanya kepada dirinya apa yang menjadi pokok pembicaraan mereka waktu dialog. Teori dialog juga berisikan bagaimana menyusun isi suatu program pendidikan yang didetilkkan menurut pemikiran pengajar tentang apa yang paling baik bagi pelajar-pelajarnya.

Seorang ahli pendidikan selanjutnya dituntut untuk mampu memilah-milah bagaimana dan apa yang terbaik bagi suatu pendidikan. Semua ini dapat dilakukan tentunya dengan melakukan dialog yang baik.

Sedangkan di dalam dunia politik, dalam melakukan suatu aksinya, maka seorang ahli politik haruslah dapat melakukan dialog agar mengetahui apa tujuannya, bagaimana keinginan rakyat, kebutuhan apa yang didambakan oleh rakyat, sebelum ia mengambil suatu keputusan. Para pemimpin ini akan mengenal rakyatnya, mengetahui situasi obyektif mereka maupun kesadaran mereka akan suatu keadaan saat itu yang mereka butuhkan. Sehingga kelak program-program yang direncanakan akan sesuai dengan keadaan yang dibutuhkan. Para pemimpin ini bukan memaksakan kehendaknya kepada rakyat, tetapi berusaha untuk memahami rakyat.

Manusia merupakan makhluk yang sempurna. Dia memiliki dan mengerti akan sejarahnya, keadaannya, dan kemampuannya. Manusia menghasilkan sesuatu tidak merupakan hasil yang jadi dari bagian tubuhnya, melainkan terhadap apa yang menjadi pemahamannya. Hal inilah yang membedakannya dengan hewan, dimana hewan menghasilkan sesuatu yang langsung berasal dari bagian tubuhnya. Kegiatan manusia ini bersifat kreatif, mengubah realitas, merupakan ilmu pengetahuan dan ciptaan. Suatu kreatifitas manusia dapat pula berlangsung dalam suatu kurun waktu tertentu. Gagasan-gagasan, harapan-harapan, tema-tema, halangan-halangan yang merintangi humanisasi yang sepenuhnya dapat menjadi suatu tema pada jaman tersebut. Dalam lingkungan

yang lebih kecil, kita juga menemukan suatu tema dan situasi-situasi batas, yang merupakan ciri khas masyarakat yang mungkin memiliki persamaan historis. Di dalam penyampaian maksud dan tujuannya, manusia mungkin menggunakan pemahaman dialektik yang salah satu contohnya menggunakan bahasa kode atau sandi-sandi. Penggunaan hal seperti ini tentu saja memerlukan pemecahan dan metoda pemahaman sendiri. Penyelidikan-penyelidikan mungkin saja diperlukan untuk pencarian yang berisi proses pengetahuan dan penciptaan.

Penyelidikan mengenai tematika mencakup penyelidikan tentang pemikiran manusia, pemikiran yang terjadi di dalam dan di kalangan manusia yang bersama-sama berusaha mencari kebenaran mengenai realitas. Dengan demikian setiap pemeriksaan tematik yang memperdalam kesadaran bersejarah sungguh-sungguh bersifat pendidikan, sedangkan setiap pendidikan sejati memeriksa pemikiran. Semakin diadakan pemeriksaan pemikiran rakyat oleh pendidikan maupun rakyat, dan dengan demikian mendapat pendidikan bersama-sama, semakin mereka melanjutkan pemeriksaan. Pendidikan serta pemeriksaan pokok, dalam konsep pendidikan yang mengemukakan masalah, hanya merupakan saat-saat berlainan dalam proses yang sama.

Melakukan semua itu memerlukan suatu kesadaran dari pelaku. Kesadaran yang sebenarnya adalah hasil dari halangan-halangan serta penyimpangan-penyimpangan ganda yang oleh pelbagai faktor dalam realitas empiris dijadikan saling berlawanan dan diajukan guna direalisasikan oleh kesadaran potensial. Maka, fakta bahwa para penyelidik pada tahap pertama dari penyelidikan mungkin menangkap kira-kira keseluruhan dari kontradiksi, tidaklah berarti bahwa mereka berwenang untuk mulai menyusun isi program karya pendidikan.

Tahap kedua adalah berusaha untuk memecahkan masalah melalui kode-kode yang telah ada. Pemecahan ini tentu saja membutuhkan proses yang bertingkat-tingkat. Tidak serta merta dapat selesai dengan begitu saja. Suatu proses ini mungkin saja memerlukan pengetahuan dan data-data lain dalam rangka pemecahannya. Kemudian setelah itu barulah memasuki tahap terakhir yaitu penyelidikan dengan mengadakan studi antar bidang yang sistematis mengenai hasil-hasil yang telah mereka temukan. Hal ini dapat saja misalnya dengan mendengarkan rekaman-rekaman pada saat acara pemecahan kode, mempelajari catatan-catatan ahli, dan lain-lain.

Dalam hal konkret mengenai pendidikan, semua hal ini dapat digambarkan bahwa dialog ini ditujukan agar dicapai suatu kesepakatan tentang program-program pendidikan yang akan dijalankan, bahan pelajaran, serta segala sesuatu yang akan menunjang kelancaran pelaksanaan pendidikan. Yang terpenting ialah agar dari titik pandangan pendidikan pembebasan, diharapkan agar dicapai manusia yang merasa menguasai jalan pikirannya sendiri dengan jalan membahas pemikiran tentang pandangan dunia. Karena pandangan pendidikan ini mulai dengan keyakinan bahwa ia tidak dapat menghadirkan programnya sendiri, melainkan harus mencari program ini melalui dialog dengan rakyat. Ini berguna untuk mengawali *Pedagogy of the Oppressed* dalam pengembangan pendidikan yang mengatakan bahwa kaum tertindas harus ikut serta.

BAB 4

Ciri pertama yang menandai aktifitas anti-dialogik adalah kebutuhan akan kemenangan. Orang yang bersifat anti-dialogik, dalam hubungannya dengan orang-orang lain, menentukan sebagai tujuan untuk menguasai mereka, secara meningkat dan

dengan segala macam cara, sejak cara yang paling keras sampai yang paling halus, dari yang paling menekan sampai yang paling ingin menguasai (paternalisme).

Setiap perbuatan kemenangan menunjukkan adanya seorang pemenang dan seseorang atau sesuatu yang dikalahkan. Orang yang mau menang memaksakan tujuan-tujuannya pada pihak yang ditaklukan dan menjadikan mereka memilihnya. Seseorang bukan bulu anti-dialogik, kemudian menjelma menjadi seorang penindas; sekaligus, pada waktu yang sama ini mewujudkan kedua sifat itu. Semenjak semula, aktifitas kemenangan yang mengecilkan manusia menjadi bencana adalah tindakan necrofilik.

Sebagaimana juga kegiatan anti dialogik membayangi situasi penindasan yang kongkrit dan benar, kegiatan dialog tak dapat tidak harus ada untuk mengatasi secara revolusioner situasi tersebut. Seseorang tidaklah anti dialogik atau dialogik secara abstrak, melainkan di dalam dunia. Ia memaksakan profilnya sendiri kepada pihak yang ditaklukan yang menelan bentuk itu, sehingga mereka menjadi mahluk banci yang memberi "pondokan" kepada orang lain. Dalam situasi penindasan yang objektif, anti dialog bagi penindas perlu ada, demi penindasan selanjutnya, tidak saja dalam bidang ekonomi, melainkan juga dalam bidang budaya: Pihak yang dikalahkan tidak lagi berhak mengeluarkan kata-kata, menyatakan pikirannya dan kebudayaannya. Selanjutnya segera setelah situasi penindasan dimulai, anti dialog tak dapat tidak, harus ada untuk melangsungkannya.

Manipulasi merupakan suatu dimensi lain dalam teori tentang aktifitas anti dialog, dan sebagaimana strategi perpecahan, merupakan alat untuk menaklukan. Dengan jalan mengadakan manipulasi, elite dominan berusaha menyesuaikan massa kepada tujuan-tujuannya. Dan semakin tidak matangnya rakyat ini dalam bidang

politik, semakin mudah untuk manipulasi mereka bagi orang-orang yang tak mau kehilangan kekuasaan.

Teori tentang aktifitas anti dialogik memiliki paling tidak satu ciri khas yang pokok, yaitu invasi budaya, yang laksana taktik-taktik perpecahan serta manipulasi juga berguna untuk menaklukkan penaklukan. Dalam gejala ini, kelompok penyerbu memasuki konteks budaya kelompok lain, dan dengan mengabaikan potensial kelompok lain ini, mereka menyodor-nyodorkan filsafat hidup mereka sendiri kepada kelompok yang diinvasi dan menghalangi kreatifitas kelompok tersebut dengan membelokkan pernyataan dari mereka.

Kerjasama sebagai ciri khas dalam aktifitas dialog- yang hanya terjadi antara subyek dan subyek hanya dapat dicapai melalui komunikasi. Dialog, kerjasama manapun. Dalam teori tentang aktifitas dialog, tiada tempat untuk menaklukkan rakyat demi cita-cita revolusi, melainkan hanya untuk mendapatkan pengikutan mereka. Dialog tidak memaksakan diri, tidak mengadakan manipulasi, tidak menjinakkan, tidak menjadikan semboyan. Akan tetapi, ini tidak berarti bahwa teori mengenai aktifitas dialog manusia dialoh tidak mempunyai gambaran jika mengira menuju suatu kekosongan; tidak berarti pula bahwa keinginannya atau tentang tujuan yang diabdinya.

Dalam teori tentang aktifitas antidialog, manipulasi mutlak perlu demi penaklukan serta dominasi; dalam teori tentang aktifitas dialog mengorganisasikan rakyat bertolak belakang dengan manipulasi. Organisasi tidak saja berkaitan langsung dengan persatuan, melainkan juga merupakan perkembangan wajar dari persatuan tersebut. Sesuai dengan itu, usaha para pemimpin untuk mencapai persatuan harus juga merupakan usaha untuk mengorganisasi rakyat., dan ini menuntut pengakuan bahwa perjuangan pembebasan merupakan tugas bersama. Pengakuan yang berani dan rendah hati yang harus muncul dari kerjasama dalam usaha bersama- pembebasan manusia-

menghindari bahaya pengontrolan yang anti dialog. Bentuk-bentuk pengakuan mungkin berbagai-bagai, bergantung pada kondisi-kondisi historis masyarakat maupun; akan tetapi, pengakuan itu sendiri merupakan unsur mutlak dalam kegiatan revolusioner.

BAB III

KESIMPULAN

Pendidikan bagi kaum tertindas dilaksanakan dalam upaya pembebasan dari penindasan dan dehumanisasi. Pendidikan kaum tertindas harus muncul dari kesadaran kaum tertindas, karena merekalah yang mampu memahami makna penindasan dan merasakan akibat dari penindasan.

Proses pendidikan yang cocok untuk kaum tertindas adalah pendidikan sistem "*Problem-posing Education*" yang memungkinkan konsientisasi. Dalam konsientisasi guru dan murid bersama-sama menjadi subjek dan mereka disatukan oleh objek yang sama. Dalam "*Problem-posing Education*" pendidikan senantiasa membuka rahasia realitas yang menantang manusia dan kemudian menuntut jawaban terhadap tantangan itu. Kaum tertindas harus menolak pendidikan "*sistem bank*" yang membedakan guru dan murid sebagai subjek dan objek, pelajar hanya sebagai tabung yang diisi oleh pengetahuan guru yang lebih pandai. Hakikat di dalam pendidikan sistem tersebut adalah dehumanisasi pelajar dengan penindasan kekuasaan guru dan tidak mencerminkan humanisasi dan proses pembebasan dan perubahan sosial.

Pendidikan harus berintikan humanisasi dengan mengembangkan sistem dialog. Dialog antar manusia harus berdasarkan pada kepekaan terhadap kemampuan-kemampuan bawaan di dalam tiap manusia untuk menemukan dirinya sendiri.

Pendidikan dialogik bertentangan dengan teori antidialogik yang ditandai dengan usaha menguasai manusia, membuat manusia itu tunduk, pasif, menyesuaikan diri dengan keadaan, sehingga tetap tertinggal dan tertindas.

BAB IV

KOMENTAR

Krisis multidimensional yang dialami oleh bangsa kita dewasa ini, telah melahirkan dehumanisasi dan ketertindasan bangsa ini oleh negara lain dalam percaturan dunia internasional yang ditandai dengan ketergantungan yang sangat tinggi kepada negara maju. Hal ini perlu penyadaran seluruh masyarakat Indonesia tentang kondisi ini dan perlunya kebangkitan dan pembebasan.

Proses kebangkitan dan pembebasan itu dapat dilaksanakan dengan proses pengembangan proses pendidikan yang mendorong penyadaran dan humanisasi sebagaimana digambarkan oleh Paulo Freire.

Buku karya Paulo Freire ini, memberikan arahan proses penyadaran kaum (negara) tertindas dari proses dehumanisasi dan ketertindasan dari pihak lain dengan pengembangan sistem pendidikan yang dapat memberikan efek kepada proses pembebasan dan perubahan sosial dan melepaskan ketertindasan, dengan penjelasan yang lengkap dan rinci.

Dalam kondisi sekarang, buku ini layak dikembangkan dan disebarluaskan kepada para pendidik, pemerintah, pengambil kebijakan dan seluruh masyarakat sehingga menjadi acuan bagi proses pembebasan, perubahan sosial dan kebangkitan bangsa yang menjadi harapan kita semua.